

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF EXPORTS, OIL PRICES, AND EXCHANGE RATES ON INFLATION IN INDONESIA FROM 1990 TO 2019

ANALISIS PENGARUH EKSPOR, HARGA MINYAK DAN KURS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990-2019

Huda Einurohmah¹⁾, Maulidyah Indira Hasmarini²⁾*

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2)}

b300170155@student.ums.ac.id¹⁾, mi148@ums.ac.id²⁾*

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the influence of exports, oil prices, and exchange rates on inflation in Indonesia. This study employs secondary data obtained from IndexMundi, the World Bank, the Central Bureau of Statistics (BPS), and other supporting institutions during the period 1990-2019. The analysis utilizes regression analysis using the Error Correction Model (ECM) method. Subsequently, tests are conducted within the model using Stationarity Test, R-Square Test, F Test, and T Test. The results of the research indicate that the value of exports has a significant impact on inflation. Oil prices also have a significant influence on inflation. Exchange rates likewise have a significant impact on inflation. The results of the F Test analysis indicate that the independent variables, namely exports, oil prices, and exchange rates, collectively influence inflation in Indonesia.

Keywords: Exports, Inflation, Exchange Rates, Oil Prices

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekspor, harga minyak, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *IndexMundi*, *World Bank*, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi lain yang mendukung penelitian ini selama periode 1990-2019. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan metode *ECM (Error Correction Model)*. Kemudian dilakukan pengujian dalam model menggunakan Uji Stasioneritas, Uji R-Square, Uji F dan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil analisis Uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu ekspor, harga minyak, dan kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Ekspor, Inflasi, Kurs, Harga Minyak

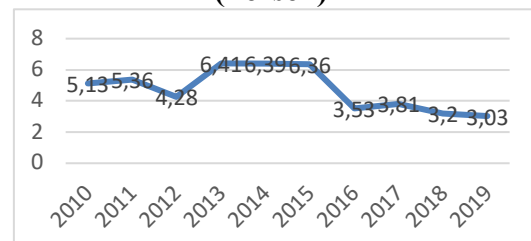
PENDAHULUAN

Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, 2014). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang – barang lain (Nizar, 2012a).

Menurut Sari, (2016) inflasi adalah fenomena yang ditakuti oleh semua negara, termasuk Indonesia. Apabila inflasi ditekan akan menyebabkan meningkatnya tingkat pengangguran, sedangkan tingkat

pengangguran adalah symbol dari rendahnya produksi nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Pamungkas et al., 2018).

Grafik 1
Inflasi Indonesia Tahun 2010-2019
(Persen)



Sumber: Bank Dunia

Grafik 1-1 menunjukkan bahwa inflasi selama tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 6,41% diakibatkan oleh kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Akibatnya, tarif angkutan dalam maupun luar kota juga meningkat. Inflasi juga disebabkan karena tingginya permintaan bawang merah yang tidak mampu dipenuhi akibat kegagalan panen (Ngatikoh & Faqih, 2020). Setelah itu, inflasi cenderung menurun, dimana penurunan drastis dimulai dari tahun 2016 (Djuharni & Maulana, 2019). Inflasi terendah selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,03% yang disebabkan berbagai kebijakan yang membuat harga barang atau jasa relatif terkendali, juga karena stabilnya harga BBM dan terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar (Ginting, 2017).

Factor pertama yang mempengaruhi inflasi yaitu ekspor (Setiono, 2014). Untuk meramalkan ekspor dan impor, perlu ada publikasi mengenai model permintaan ekspor dan model permintaan impor (Hanifah, 2022). Ekspor dan impor sangat penting dalam membuat kebijakan makroekonomi agar dapat mengukur tingkat keterbukaan suatu negara terkait neraca perdagangan yang kemudian berimplikasi pada terjadinya inflasi dan nilai tukar (Resti & Monika, 2020). Karena ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan daya beli masyarakat Indonesia (Nizar, 2012b). Untuk itu pemerintah menghimbau kepada Importir dan masyarakat agar dapat menekan kegiatan impor (Setiartiti & Hapsari, 2019).

Factor berikutnya yang mempengaruhi inflasi yaitu harga

minyak (Hasmarini & Murtiningsih, 2017). Harga minyak memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia (Mailida, 2017). Fluktuasi harga minyak mentah dunia berimbas pada sector dan impor suatu negara (Azaria & Irawan, 2019). Akhir-akhir ini harga minyak bumi di pasar internasional sangat fluktuatif dengan kecenderungan yang meningkat (Hocky & Wijaya, 2020). Pada tahun 2011 harga minyak dunia (minyak Brent) berada pada level di atas batas psikologis USD 100 per barel (Eni, 2003). Kenaikan harga mencapai rata-rata sekitar USD 104 per barel dibandingkan rata-rata harga minyak tahun 2010 yang mencapai USD 90 per barel (Arjunita, 2016).

Factor yang terakhir terakhir yang mempengaruhi inflasi yaitu kurs atau nilai tukar (Shah et al., 2014). Penguatan (penurunan) kurs akan menyebabkan harga dalam negeri meningkat (Jumhur et al., 2018). Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau lebih memilih menabung uangnya (Arif, 2012). Akibatnya, nilai ekspor akan turun dan membuat nilai impor naik, sehingga permintaan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri (Hanoebon, 2017). Hal ini akan mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat menjadi banyak, sehingga inflasi akan naik (Kaligis & Soejono, 2020).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data ekspor, harga minyak dan nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung,

dalam hal ini adalah melalui studi kepustakaan. Data tersebut bersumber dari lembaga penyedia data yaitu IndexMundi, World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi lain yang mendukung penelitian ini. Objek penelitian ini adalah Inflasi sebagai variable dependen dan Ekspor, Harga Minyak, dan Nilai Tukar sebagai variable independent. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1990-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Rumus model ekonometrika yang digunakan sebagai berikut :

Model Jangka Panjang:

$$\log INF_t = \beta_0 + \beta_1 \log X_t + \beta_2 \log P_t + \beta_3 \log KURS_t + \varepsilon_t$$

Model Jangka Pendek:

$$\Delta \log INF_t = \alpha_1 \Delta \log X_t + \alpha_2 \Delta \log P_t + \alpha_3 \Delta \log KURS_t - \lambda(\varepsilon)_{t-1} + \omega_t$$

Keterangan:

INF_t : Inflasi (%)

X_t : Ekspor (Rp)

P_t : Harga Minyak (US\$/ton)

$KURS_t$: Nilai tukar rupiah terhadap dollar (USD/Rp)

$\varepsilon_t \omega_t$: Residual

ε_{t-1} : Kelambanan variable residual

β_0 : Konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien pengaruh jangka pendek

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien pengaruh jangka Panjang

λ : Koefisien koreksi kesalahan

Dari hasil regresi Error Correction Model (ECM) atau regresi jangka pendek tersebut koefisien koreksi kesalahan $(\varepsilon)_{t-1}$ harus memiliki nilai negative dan secara absolut kurang dari satu serta signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	EKSPOR	HARGA MINYAK	KURS	INFLASI
Mean	99867,60	47,79633	8235,96	9,250333
Median	78622,00	42,41500	9150,16	6,585000
Max	203496,0	100,0600	14236,6	58,45000
Min	25675,00	14,39000	1842,81	3,030000
Std.Dev	58719,76	28,67922	4079,14	9,983900

Sumber: Data diolah, 2024

Analisis deskriptif di atas memberikan gambaran komprehensif tentang empat variabel utama dalam penelitian ini, yaitu Ekspor, Harga Minyak, Kurs, dan Inflasi. Data menunjukkan bahwa rata-rata ekspor mencapai 99,867.60, dengan nilai minimum sebesar 25,675.00 dan maksimum 203,496.00. Harga minyak memiliki rata-rata 47.79633, dengan nilai minimum 14.39000 dan maksimum 100.0600. Sementara itu, rata-rata kurs adalah 8,235.967, dengan nilai minimum 1,842.810 dan maksimum 14,236.60. Inflasi memiliki rata-rata 9.250333, dengan nilai minimum 3.030000 dan maksimum 58.45000. Analisis ini memberikan wawasan tentang sebaran data dan variasi di setiap variabel, memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik dasar dari sampel yang diteliti.

Pengujian Stasioneritas

Tabel 2. Pengujian Stasioneritas

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
Inflasi	-7,782117	0,0000	Stasioner
KURS	-6,369646	0,0000	Stasioner
Harga Minyak	-5,601523	0,0001	Stasioner
Ekspor	-4,584480	0,0011	Stasioner

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Pengujian stasioneritas dilakukan untuk menguji apakah data yang terlibat dalam penelitian telah stasioner atau belum. Pengujian ini dilakukan hingga semua variable dalam penelitian stasioner. Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data tidak stasioner

H_1 : Data stasioner

Hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk setiap variabel, nilai t-

statistik yang dihasilkan adalah negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 0.05. Dengan nilai probabilitas yang mendekati atau sama dengan nol (0.0000), semua variabel ditolak hipotesis nol (H0) dan dinyatakan sebagai stasioner. Artinya, data-data tersebut telah mencapai tingkat stasioneritas yang diperlukan untuk analisis selanjutnya.

Pengujian Kointegrasi

Tabel 3. Pengujian Kointegrasi

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
ECT	-4,885039	0,0005	Stasioner

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Pengujian kointegrasi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diperoleh memiliki hubungan jangka panjang. Secara umum jika data time series X dan Y tidak stasioner pada tingkat level tetapi stasioner pada diferensi yang sama maka dimungkinkan data X dan Y terintegrasi. Uji ini hanya dapat dilakukan ketika variable X dan Y stasioner pada orde yang sama.

Pengujian kointegrasi dengan uji kointegrasi dari Eagle Grenger dengan memanfaatkan hasil pengujian pada table 2 sehingga hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

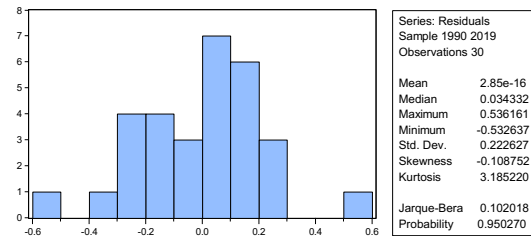
H0 : X dan Y tidak terkointegrasi

H1 : X dan Y terkointegrasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai prob dari ECT sebesar $0,0005 < 0,05$ sehingga H1 diterima dan disimpulkan bahwa masing masing variable terkointegrasi. Karena masing masing variable terkointegrasi maka pengujian koreksi kesalahan (ECM) dapat diterapkan pada penelitian ini.

Model Jangka Pendek

Asumsi Klasik



Gambar 2. Uji Jarque Bera

Pengujian normalitas dilakukan dengan metode Jarque Bera dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Residual berdistribusi normal

H1 : Residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan gambar Gambar 1 diketahui bahwa nilai prob $0,950 > 0,05$, maka H0 diterima dan disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Heteroskedastisitas

Tabel 4. Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.786904	Prob. F(3,26)	0.0606
Obs*R-squared	7.299656	Prob. Chi-Square(3)	0.0629
Scaled explained SS	5.990619	Prob. Chi-Square(3)	0.1121

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode *Breusch-Pagan Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Varian homogen (Tidak terjadi heteroskedastisitas)

H1 : Varian tidak homogen (Terjadi heteroskedastisitas)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa Obs*Square mempunyai nilai prob. $0,0629 > 0,05$ maka H0 diterima dan disimpulkan bahwa varian homogen atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.446539	Prob. F(3,26)	0.0606
Obs*R-squared	1.076	Prob. Chi-Square(3)	0.0629

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Breusch-Pagan Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat korelasi antar residual (Tidak terjadi autokorelasi)

H1 : Terdapat korelasi antar residual (Terjadi Autokorelasi)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa Obs*R-squared mempunyai nilai prob 0,5838 maka H0 diterima dan disimpulkan bahwa tidak terdapat.

Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefficient Variance	Unentered VIF	Cetered VIF
C	1.673991	908.4390	NA
LOG(EKS)	0.039168	2733.215	8.639377
LOG(HM)	0.026256	198.5986	5.481887
LOG(KURS)	0.010965	466.1782	2.962925

Sumber : Hasil Analisis Data, 2024

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan metode VIF dengan hipoteis sebagai berikut :

H0 : Tidak terjadi multikolinieritas

H1 : terjadi multikolinieritas

Berdasarkan table 6 diketahui nilai centered VIF masing masing variable lebih dari 10, maka H0 diterima dan disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas

Intepretasi Model

Tabel 7. Model Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std.Error	t-stastic	Prob.
C	14.7311	3.2628	4.5147	0.0001
LOG(EKS)	-1.6708	0.4049	-4.1262	0.0004
HM	0.0146	0.0066	2.1906	0.0384
LOG(KURS)	0.6229	0.2162	2.8805	0.0082
ECT(-1)	0.1633	0.1979	2.8252	0.0174

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel pengujian pada Tabel 7 dapat dituliskan model persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$INF = 14,73119 - 1,670808LOG(EKS_t) + 0,014671 (HM_t) + 0,0622987LOG(KURS_t) + 0,163322 (ECT_{t-1}) + e2$$

Intepretasi model persamaan jangka pendek sebagai berikut :

Kontanta sebesar 14,73119 artinya ketika nilai Ekspor, Harga Minyak, KURS dan ECT(-1) 0% maka Inflasi adalah 14,73119%

Koefisien Ekspor sebesar - 1,670808% menunjukkan pengaruh yang diberikan Ekspor terhadap Inflasi adalah pengaruh negative. Semakin besar nilai Ekspor maka semakin kecil nilai inflasi. Lebih jauh jika Ekspor naik 1% maka inflasi turun 1,670808%.

Koefisien harga minyak (HM) sebesar 0,014671% menunjukkan pengaruh yang diberikan harga minyak (HM) terhadap Inflasi adalah pengaruh positif. Semakin besar nilai harga minyak (HM) maka semakin besar nilai inflasi. Lebih jauh jika harga minyak (HM) naik 1% maka inflasi naik 0,014671%.

Koefisien KURS sebesar 0,0622987 menunjukkan pengaruh yang diberikan variabel KURS terhadap Inflasi adalah pengaruh positif. Semakin besar nilai KURS maka semakin besar nilai inflasi. Lebih jauh jika KURS naik 1% maka inflasi naik 0,0622987%.

Koefisien ECT sebesar 0,0163322 menunjukkan pengaruh yang diberikan ECT terhadap Inflasi adalah pengaruh positif. Semakin besar nilai ECT maka semakin besar nilai inflasi. Lebih jauh jika ECT naik 1% maka inflasi naik 0,0163322.

Uji F

Tabel 8. Uji F

Fstatistic	Prob(Fstat)
7.163096	0,001164

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Uji F atau simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variable independen terhadap variable dependen secara simultan. Pengujian menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H0 : semua variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan

H1 : semua variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai $F_{\text{statistic}} = 6.178793$ dan nilai $\text{Prob}(F_{\text{stat}}) = 0.001449$. Karena nilai $\text{Prob}(F_{\text{stat}}) = 0.001449 < 0,05$ maka H1 diterima dan disimpulkan bahwa semua variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Uji t

Uji t atau parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap dependen secara parsial. Pengujian menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 : variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen secara parsial

H1 : variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara parsial

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 diketahui bahwa :

1. Variable Ekspor memiliki nilai $t_{\text{statistic}} = -4.126274$ dan $\text{Prob}(t_{\text{stat}}) = 0,0004$ maka H1 diterima dan disimpulkan bahwa variable Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.
2. Variable HM memiliki nilai $t_{\text{statistic}} = 2,190662$ dan $\text{Prob}(t_{\text{stat}}) = 0,0384$ maka H1 diterima dan disimpulkan bahwa variable HM berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.
3. Variable LOG (KURS) memiliki nilai $t_{\text{statistic}} = 2,880519$ dan $\text{Prob}(t_{\text{stat}}) = 0,0082$ maka H1 diterima dan disimpulkan bahwa variable LOG (EKS) berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.
4. Variable ECT(-1) memiliki nilai $t_{\text{statistic}} = 2,825257$ dan $\text{Prob}(t_{\text{stat}}) = 0.0174$ maka H1 diterima dan disimpulkan bahwa variable ECT(-1)

berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.

Intepretasi Model

Tabel 8. Model Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std.Error	t-stastic	Prob.
C	12.62998	3.019537	4.18275	0.0003
LOG(EKS)	-1.468025	0.390129	-3.7629	0.0009
HM	0.011466	0.006484	1.76839	0.0887
LOG(KURS)	0.615690	0.218484	2.81800	0.0091

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel pengujian pada Tabel 8 dapat dituliskan model persamaan jangka pendek sebagai berikut :

$$\begin{aligned} INF = & 12,62998 - 1,468035LOG(EKS_t) \\ & + 0,011466 (HM_t) \\ & + 0,625690LOG(KURS_t) \\ & + 0,163322 ECT_t + e_2 \end{aligned}$$

Intepretasi model persamaan jangka pendek sebagai berikut :

Kontanta sebesar 12,62998 artinya ketika nilai Ekspor, Harga Minyak, KURS dan ECT 0% maka Inflasi adalah 12,62998%

Koefisien Ekspor sebesar - 1,468025% menunjukkan pengaruh yang diberikan Ekspor terhadap Inflasi adalah pengaruh negative. Semakin besar nilai Ekspor maka semakin kecil nilai inflasi. Lebih jauh jika Ekspor naik 1% maka inflasi turun -1,468025%.

Koefisien harga minyak (HM) sebesar 0,011466% menunjukkan pengaruh yang diberikan harga minyak (HM) terhadap Inflasi adalah pengaruh positif. Semakin besar nilai harga minyak (HM) maka semakin besar nilai inflasi. Lebih jauh jika harga minyak (HM) naik 1% maka inflasi naik 0,011466%.

Koefisien KURS sebesar 0,615690% menunjukkan pengaruh yang diberikan variabel KURS terhadap Inflasi adalah pengaruh positif. Semakin besar nilai KURS maka semakin besar nilai inflasi. Lebih jauh jika LOG(KURS) naik 1% maka inflasi naik 0,615690%.

Uji F

Tabel 9. Uji F

F _{statistic}	Prob(F _{stat})
6.179793	0,001449

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Uji F atau simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen secara simultan. Pengujian menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : semua variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan

H₁ : semua variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara simultan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 diketahui bahwa nilai F_{statistic} = 7.163096 dan nilai Prob(F_{stat}) = 0.001164. Karena nilai Prob(F_{stat}) = 0.001164 < 0,05 maka H₁ diterima dan disimpulkan bahwa semua variable independen berpengaruh terhadap variable dependen.

Uji t

Uji t atau parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap dependen secara parsial. Pengujian menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen secara parsial

H₁ : variable independen berpengaruh terhadap variable dependen secara parsial

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel diketahui bahwa :

1. Variable Ekspor memiliki nilai $t_{statistic} = -3,762922$ dan $Prob(t_{stat}) = 0,0009$ maka H₁ diterima dan disimpulkan bahwa variable Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.
2. Variable HM memiliki nilai $t_{statistic} = 1,768399$ dan $Prob(t_{stat}) = 0,0887$ maka H₀ diterima dan disimpulkan

bahwa variable HM tidak berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.

3. Variable LOG (KURS) memiliki nilai $t_{statistic} = 0,2818006$ dan $Prob(t_{stat}) = 0,0091$ maka H₁ diterima dan disimpulkan bahwa variable LOG (EKS) berpengaruh terhadap Inflasi secara parsial.

Koefisien Determinasi

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adj R.Square
.452508	.389336

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau besarnya variabilitas yang dapat dijelaskan oleh semua variable independen terhadap variable dependen. Berdasarkan Tabel 9 diketahui R² sebesar 0,507340 yang menunjukkan bahwa Variasi variabel ekspor, harga minyak dan kurs mampu menjelaskan variasi variabel Inflasi sebesar 50, 73%, sisanya sebesar 49, 17% dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model yang diteliti.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Inflasi

Ekspor memiliki dampak signifikan terhadap ketersediaan produk untuk konsumen dalam negeri, dan dengan demikian memengaruhi harga-harga. Dalam konteks perdagangan internasional, ini dapat diibaratkan sebagai pintu terbuka yang memungkinkan masuknya produk dari luar negeri, yang dapat membantu meredakan tekanan harga di dalam negeri dengan menambah pasokan. Ketika permintaan melebihi produksi domestik, ketidaksesuaian antara permintaan dan pasokan dapat menyebabkan kondisi inflasi. Untuk mengatasi kelebihan permintaan ini,

kebijakan impor dapat dimanfaatkan. Di sisi lain, ketika permintaan di bawah produksi domestik, inflasi cenderung menurun. Selain itu, kelebihan produksi dapat ditangani dengan mengekspor ke negara lain. Nilai ekspor juga memiliki dampak pada inflasi, karena peningkatan nilai ekspor dapat meningkatkan permintaan domestik dan pada akhirnya meningkatkan inflasi. Namun, nilai ekspor yang tinggi juga menguntungkan neraca pembayaran. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga nilai ekspor yang tinggi sambil menjaga inflasi tetap stabil.

2. Pengaruh Harga Minyak Terhadap Inflasi

Ekspor Harga minyak memiliki dampak signifikan terhadap inflasi. Ketika harga minyak naik, hal ini cenderung menyebabkan kenaikan harga-harga secara keseluruhan dalam perekonomian. Dalam konteks ini, harga minyak dapat diibaratkan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi kondisi ekonomi domestik, mirip dengan ekspor dalam perdagangan internasional. Kenaikan harga minyak dapat dianggap sebagai sumber tekanan inflasi, karena biaya produksi meningkat, dan biaya transportasi juga naik. Akibatnya, konsumen dan produsen akan menghadapi biaya yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa.

Ketika harga minyak naik di atas tingkat yang dapat ditangani oleh produksi domestik, ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara permintaan dan pasokan energi, yang pada akhirnya dapat mendorong kondisi inflasi. Di sisi lain, jika harga minyak turun di bawah tingkat yang dibutuhkan untuk mempertahankan produksi domestik, ini dapat membantu

meredakan tekanan inflasi. Selain itu, harga minyak juga dapat memengaruhi neraca perdagangan suatu negara. Jika negara tersebut merupakan produsen minyak besar dan harga minyak naik, maka nilai ekspor minyaknya akan meningkat, yang pada gilirannya dapat membantu neraca pembayaran. Namun, jika negara tersebut adalah importir minyak besar dan harga minyak naik, hal ini dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan dan tekanan inflasi yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, pemerintah perlu memantau dengan cermat perubahan harga minyak dan mengambil langkah-langkah kebijakan yang sesuai untuk menjaga inflasi tetap stabil, termasuk melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat.

3. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Kurs mata uang memiliki dampak signifikan terhadap inflasi di dalam negeri. Dalam konteks perdagangan internasional, fluktuasi kurs dapat diibaratkan sebagai faktor penentu harga yang memengaruhi ketersediaan produk untuk konsumen dalam negeri. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, hal ini dapat meningkatkan harga impor dan akhirnya mendorong inflasi. Sebaliknya, apabila nilai tukar mata uang domestik menguat, maka harga impor dapat menjadi lebih murah, yang cenderung menekan laju inflasi. Ketika permintaan domestik melebihi tingkat produksi domestik, fluktuasi kurs mata uang dapat menjadi faktor penentu inflasi. Kekurangan pasokan dalam negeri mendorong impor produk dari luar negeri, dan jika nilai tukar mata uang domestik lemah, harga impor akan naik, yang kemudian dapat meningkatkan inflasi.

Ketika permintaan domestik berada di bawah tingkat produksi

domestik, fluktuasi kurs juga memainkan peran penting dalam menentukan inflasi. Kelebihan produksi domestik dapat diarahkan untuk diekspor ke negara lain. Jika nilai tukar mata uang domestik relatif kuat, ini dapat membuat produk domestik lebih mahal di pasar internasional, yang dapat mengurangi inflasi di dalam negeri. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar mata uang domestik memiliki implikasi yang signifikan terhadap laju inflasi di dalam negeri. Penting bagi pemerintah untuk memantau dan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang agar dapat mengendalikan inflasi dengan efektif.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) untuk mengestimasi pengaruh ekspor, harga minyak, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas, normalitas residual, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dalam model. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,507340 mengindikasikan bahwa sekitar 50,73% variabilitas inflasi dapat dijelaskan oleh variabel independen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara jangka pendek dan panjang, ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi, sedangkan harga minyak dan kurs memiliki pengaruh positif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pemerintah menjaga tingkat ekspor yang tinggi, memantau perubahan harga minyak, serta mengambil langkah-langkah kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk menjaga stabilitas inflasi. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan dan

memperluas periode penelitian untuk hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Arif, K. M. (2012). Determinants of inflation in Bangladesh: An empirical investigation. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(12), 9–17.
- Arjunita, C. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 137.
<https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00>
- Azaria, V., & Irawan, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan Dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012 – 2014). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30871/jama.v3i1.864>
- Djuharni, D., & Maulana, A. R. (2019). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(1), 76–86.
<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/4872%0Ahttps://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/download/4872/2619>
- Eni, S. (2003). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika dengan Model Koreksi Kesalahan Engle-Granger (Pendekatan Moneter). In *Jurnal Ekonomi Pembangunan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 162–186).
- Ginting, A. M. (2017). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

- Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v11i1.185>
- Hanifah, U. (2022). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 107–126. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.275>
- Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2630>
- Hasmarini, M. I., & Murtiningsih, D. (2017). Analisis Kausalitas Ekspor Non Migas Dengan Pertumbuhan Ekonomi Menggunakan Metode Final Prediction Error. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 2, p. 147). <https://doi.org/10.23917/jep.v4i2.4025>
- Hocky, A., & Wijaya, E. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham Perminyakan BEI. *Bilancia*, 5(1), 401.
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Kaligis, S., & Soejono, F. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Kurs, Dan Suku Bunga the Fed Terhadap Indeks Sektor Industri Barang Konsumsi. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.17509/image.v9i1.24177>
- Mailida, Y. (2017). Analisis Kasualitas Shock Harga Minyak Dunia, Pengeluaran dan Penerimaan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 9–15.
- Manuela Langi Theodores ,Masinambow Vecky, S. H. (2014). ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA BI, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN TINGKAT KURS TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- Ngatikoh, S., & Faqih, A. (2020). Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 4(1), 68–93. <http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/view/269%0Ahttp://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/lab/article/download/269/234>
- Nizar, M. A. (2012a). Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210. http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bilp/article/download/131/91&hl=en&sa=X&ei=NsiHX5KDBvOC6rQPuPKK6A8&scisig=AAGBfm0ziWInbdWyEwfhSBL04TeyLCRMAA&nossl=1&oi=scholar
- Nizar, M. A. (2012b). DAMPAK FLUKTUASI HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP

- PEREKONOMIAN INDONESIA
The Impact of World Oil Prices
Fluctuation on Indonesia's
Economy. *Buletin Ilmiah Litbang
Perdagangan*, 6(2), 189–209.
- Pamungkas, P. A., Indrawati, L. R., &
Jalunggono, G. (2018). ANALISIS
PENGARUH EKSPOR, IMPOR,
INFLASI, KURS RUPIAH, DAN
UTANG LUAR NEGERI
TERHADAP CADANGAN
DEVISA INDONESIA TAHUN
1999 – 2018 ANALYSIS.
*DINAMIC: Directory Journal of
Economic*, 2(3).
- Resti, I. L. V., & Monika, A. K. (2020).
Potensi Ekspor Ekonomi Kreatif
Tahun 2019. *Jurnal Ekonomi Dan
Pembangunan*, 28(1), 29–40.
<https://doi.org/10.14203/jep.28.1.2020.29-40>
- Sari, F. M. (2016). Dampak Kenaikan
Harga Minyak Dunia Dan Nilai
Tukar Rupiah Terhadap Ekspor
Kopi Indonesia Ke Amerika. *Jurnal
Ilmiah Ekonomi*, 2(3).
- Setiartiti, L., & Hapsari, Y. (2019).
Determinants of Inflation Rate in
Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi
Pembangunan*, 20(1).
<https://doi.org/10.18196/jesp.20.1.5016>
- Setiono, B. A. (2014). Fluktuasi Harga
Minyak dan Pengaruhnya bagi
Ekonomi Indonesia (Oil Price
Fluctuation and Influence of
Indonesian Economy). *Jurnal
Aplikasi Pelayaran Dan
Kepelabuhan*, 4(2), 1–64.
- Shah, M. A. A., Arshed, N., & Jamal, F.
(2014). Statistical Analysis of the
Factors Affecting Inflation in
Pakistan. *International Journal of
Research*, 1(4), 331–342.
<https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.21.01.21134>